



NAZHARAT:
JURNAL KEBUDAYAAN
Vol. 30 No. 01, Juni 2024



**ANALISIS PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON TERHADAP PENOKOHAN
ZAIN AL-RAFEEA PADA FILM “CAPERNAUM” KARYA NADINE LABAKI**

Ahdiyath Mahendra¹, Nadira Nurul Fattia²
UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

E-Mail: ahdiyathmahendra@uinjambi.ac.id¹

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi untuk menganalisis bentuk perkembangan karakter yang dialami Zain Al-Rafeea sebagai tokoh utama pada film yang berjudul “Capernaum” yang menjadi objek untuk menilai dan melihat hal tersebut. Karakter Zain Al-Rafeea yang digambarkan sebagai seorang anak berusia 12 tahun melewati tahap perkembangan kepribadian yaitu tahap kepercayaan, otonomi, inisiatif dan industry berdasarkan teori psikososial Erik H. Erikson. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (library research) dengan pengumpulan data utama menggunakan teknik observasi dan dokumentasi pada film “Capernaum”, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis konten dengan tahapan peng-unitan berdasarkan teori psikososial Erik H. Erikson dan disajikan secara naratif. Hasil dari penelitian ini, bahwa tokoh utama Zain Al-Rafeea mengalami perkembangan karakter sebanyak 4 tahap yaitu: 1. Karakter Kepercayaan, dilalui oleh Zain dengan kurang baik. 2. Karakter Otonomi, di lalui oleh Zain dengan baik. 3. Karakter Inisiatif, dilalui oleh Zain dengan baik, dan 4. Karakter Industry, dilalui oleh Zain dengan kurang baik.

مستخلص

البحث

Abstract

Kata Kunci: psikososial, karakter, zain al rafeea

كلمات

أساسية

Keyword

INTRODUCTION (مقدمة)

Sastra adalah suatu kumpulan karya tulis yang memperlihatkan suatu pikiran, ciptaan manusia atau seni menulis. Sastra juga merupakan sarana tempat penumpahan ide atau pemikiran tentang “apa saja” dengan menggunakan bahasa bebas mengandung sesuatu yang baru dan bermakna pencerahan. Keindahan sastra tidak ditentukan pada kata atau kalimatnya melainkan pada isi pokok ceritanya (Yuni Ahyar, 2019, hal. 1)

Dalam bukunya yang berjudul *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam* Dr. Fadlil Munawwar Manshur, M.S. menyebutkan karya sastra ialah bagian dari entitas budaya yang wujudnya tercermin dalam karya-karya sastra (Fadlil Munawwar Manshur, 2011, hal. 1).

Adapun sastra terbagi menjadi dua kategori yaitu imajinatif dan non-imajinatif (Barqie Muhammad Makky, 2017, hal. 11) Karya sastra imajinatif memenuhi syarat-syarat estetika seni, lebih menonjolkan sifat khayali, dan menggunakan bahasa yang konotatif. Karya sastra nonimajinatif memiliki ciri-ciri tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni, menggunakan bahasa denotatif, dan mengandung lebih banyak elemen faktual daripada khayalan. Drama, Puisi, Fiksi dan Prosa Naratif, Novel, Cerpen, Monolog, dan film adalah contohnya. Salah satu yang akan menjadi objek peneliti disini adalah film.

Menurut Arsyad, film merupakan kumpulan dari beberapa gambar yang berada di dalam frame, dimana frame demi frame tersebut di prediksi melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga gambar pada layar tampak hidup. Film bergerak dengan cepat dan bergantian sehingga memberikan daya tarik tersendiri. Film gambar menceritakan sebagian dari cerita dan mengandung pesan (Bernard V. Dijk, 2012, hal. 17). Film sebagai seni lahir dari proses kreativitas yang menuntut kebebasan berkreaitivitas. Meskipun film berupa tontonan tetapi didalamnya terdapat beberapa fungsi informatif diantaranya:

- 1). Sebagai media yang memberi informasi
- 2). Fungsi edukatif atau memberikan pengetahuan dan menambahkan wawasan kepada penonton.
- 3). Mengandung ajakan secara halus dalam hal berpartisipasi dalam pembangunan. Fungsi- fungsi ini akan berjalan dengan baik jika film memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan media masa yang lainnya.

Disamping itu, film merupakan media yang memiliki nilai seni tersendiri. Melalui film informasi dapat dikonsumsi dengan lebih mendalam karena film merupakan *audio visual*. Adapun dampak dari penayangan film, ketika seseorang menonton maka pesan yang akan disampaikan secara tidak langsung akan tersampaikan kepada penonton (Trianton, 2013, hal. 21). Seperti sastra yang memiliki unsur-unsur di dalamnya, begitu juga dengan film yang memiliki unsur-unsur didalamnya yaitu unsur *instrinsik* dan unsur *ekstrinsik*. Unsur instrinsik terdiri dari tema, tokoh, pemeran, perwatakan, penokohan, latar, alur, amanat, dan sudut pandang. Adapun unsur ekstrinsik terdiri dari kondisi atau situasi latar belakang penulis, latar belakang masyarakat dan nilai yang terkandung. Adapun dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis tentang perkembangan karakter tokoh utama yang terdapat dalam film "Capernaum" yang termasuk kedalam unsur instrinsik yaitu tentang karakter.

Secara sederhana, karakter dalam karya sastra adalah karakter yang benar-benar berperan dalam cerita. Film, seperti karya sastra, memerlukan aktor atau pemain. Tokoh adalah orang yang bertanggung jawab atas suatu peristiwa dalam karya fiksi

sehingga peristiwa tersebut dapat membentuk suatu cerita (Diana Marriyah, 2023, hal. 15).

Burt mendefinisikan karakter sebagai sistem teoretis yang lengkap dan relatif stabil dari di posisi sadar dan psikologis yang diperoleh yang mencirikan individu tertentu dan menentukan metode yang dia gunakan untuk beradaptasi dengan lingkungan fisik dan sosial (*Ahlan Sa'idat*, Halimah Mitah, 2018, hal. 9). Sehingga bagaimana anda bertindak tergantung pada kepribadian Anda. Menganalisis tokoh dalam karya sastra dan perwatakannya, seorang pengkaji sastra juga harus berdasarkan pada teori dan hukum-hukum psikologi yang menjelaskan perilaku dan karakter manusia. Teori psikologi yang digunakan penulis dalam melakukan penelitian sebuah karya sastra ini adalah teori psikologi perkembangan kepribadian yang dikemukakan oleh Erik H. Erikson. Melalui teori Erik H. Erikson dijelaskan terbagi menjadi 8 tahapan untuk mengetahui perkembangan karakter yang dilalui seseorang dalam kehidupan.

Perkembangan merupakan perubahan yang dapat dikatakan teratur, tersistematis sertaterorganisir dengan baik dan tujuan tertentu. Perkembangan juga dapat dikategorikan seperti berkesinambungan, kumulatif dan bergerak ke arah yang dapat dikatakan kompleks. Tolak ukur kita dalam melihat adanya perkembangan pada seseorang adalah pada aspek kemampuan yang ada pada anak (Sita Dewi & Yulaika, 2019). Sangatlah penting bagi manusia untuk dapat mengetahui tentang perkembangan psikososial dari anak. Teori Psikososial dari Erik H. Erikson menjadi bekal untuk mengoptimalkan skill orang tua dan guru upaya memahami dan mengerti untuk mendidik anak-anak menuju taraf kedewasaan.

Perkembangan kepribadian yang digambarkan oleh Zain Al-Rafeea dikaji dengan menggunakan teori seorang ahli psikologi sastra Erik H. Erikson. Teori perkembangan psikoanalisis Erikson dikatakan sebagai salah satu teori yang sangat diskriminatif berdasarkan tiga alasan. Alasan *pertama*, dimana teori Erikson sangat representatif dikarenakan memiliki hubungan dengan ego yang merupakan mendekati kepribadian manusia. *Kedua*, menekankan pada pentingnya perubahan yang terjadi pada setiap tahap perkembangan dalam kehidupan. Dan yang *ketiga*, latar belakang sosial yang dapat memberikan kekuatan serta kemajuan dalam perkembangan kepribadian di dalam sebuah lingkungan.

Secara garis besar, film ini mengandung beberapa hal yg berkaitan tentang perkembangan karakter yang dilalui oleh tokoh utama Zain Al-Rafeea berdasarkan perspektif psikososial. Salah satu karakter yang telah di lalui oleh Zain Al-Rafeea adalah sikapnya yang berani dalam mengambil sebuah keputusan penting di usia yang masih belia dan menggambarkan realitas sosial masyarakat lebanon saat ini. Maka, menjadi menarik ketika film "Capernaum" ini dibedah menggunakan kacamata psikologi sosial Erik H. Erikson untuk membedah perkembangan dan pengembangan karakter utama dalam film tersebut.

THEORETICAL FRAMEWORK (نظريات)

A. PSIKOSOSIAL ERIK H. ERIKSON

Manusia pada dasarnya memiliki perkembangan karakter berdasarkan usia, yaitu mulai dari lahir hingga lanjut usia. Perkembangan tersebut di kemukakan oleh Erik H. Erikson seorang psikolog Jerman yang terkenal dengan teorinya tentang perkembangan karakter pada manusia. Di dalam teori Erik H. Erikson *Childhood and Society* dijelaskan terdapat delapan (8) tingkatan tahap perkembangan karakter yang akan dilalui oleh manusia sesuai umur manusia. Pembagian tingkatan tersebut berdasarkan periode tertentu dalam kehidupan manusia dimulai dari bayi, balita, awal remaja, remaja, awal dewasa, dewasa dan masa lansia.

Berkembangnya dari satu tahap ke tahap berikutnya ditentukan oleh keberhasilannya atau ketidakberhasilannya dalam menempuh tahap sebelumnya. Menariknya, manusia dapat naik ke tahap berikutnya walau ia tidak tuntas pada tahap sebelumnya. Adapun tingkatan delapan tahap perkembangan yang dilalui oleh setiap manusia menurut Erik H. Erikson adalah sebagai berikut: (1). Kepercayaan vs Ketidakpercayaan, terjadi pada bayi umur 0-1 tahun, (2). Otonomi vs Perasaan malu dan ragu-ragu, terjadi pada balita pada umur 1-3 tahun, (3). Inisiatif vs Kesalahan, terjadi pada usia pra-sekolah pada umur 4-5 tahun, (4). Industry vs Inferioritas, terjadi pada masa sekolah (school age) pada umur 6-12 tahun, (5). Identitas vs Kebingungan peran, terjadi pada tahap awal remaja pada umur 18-20 tahun, (6). Keintiman vs Isolasi, terjadi pada masa awal dewasa pada umur 20-30 tahun, (7). Semangat berbagi vs Penyerapan diri dan Stagnasi, terjadi pada masa dewasa pada umur 30-60 tahun, dan (8). Integritas vs Keputusan terjadi pada usia matang seseorang (Erik H. Erikson, 2010, hal. 291-318).

Masing-masing dari tahapan tersebut juga memiliki tugas perkembangan sendiri yang bersifat psikososial. Misalnya saja, pada usia bayi tujuan psikososialnya adalah menumbuhkan harapan dan kepercayaan. Kemudian bila tujuan ini tidak tercapai, maka bayi itu akan lebih didominasi sifat penakut atau ketidakpercayaan (Erik H. Erikson, 2010, hal. 291-318).

Berikut ini tabel tingkatan delapan tahapan perkembangan karakter manusia menurut Erikson:

NO	Usia	Masa
1	0-1 thn	Bayi
2	1-3 thn	Toddler
3	4 -5 thn	Awal anak-anak
4	6-12 thn	Awal Remaja
5	18-20 thn	Remaja

6.	20-30- thn	Awal Dewasa
7.	30-60 thn	Masa dewasa
8.	60-65 thn	Usia senja

METHOD (طريقة \ منهج البحث)

Metode penelitian adalah cara yang ilmiah untuk mendapatkan sebuah data-data, baik data yang sifatnya sekunder maupun data primer untuk tujuan ataupun kegunaan tertentu (Sugiyono, 2013, hal. 2). Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan semua data yang ditemukan melalui pendekatan kepustakaan (*Library Research*) dengan mengumpulkan, membaca dan menelaah buku-buku serta jurnal yang ada kaitannya dengan pembahasan ini. Sumber data penelitian ini terdiri dari dua kategori: primer dan sekunder. Sumber data primer untuk penelitian ini adalah film “Capernaum”. Sumber data sekunder termasuk buku, majalah linguistik, jurnal penelitian, artikel, internet dan sumber lain yang relevan dengan penelitian ilmiah ini.

Adapun Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode berikut: Peneliti mencari film Capernaum. Peneliti menonton film Capernaum tersebut dengan sangat memperhatikan untuk mendapatkan data yang dibutuhkan terkait dengan penelitian ilmiah ini. Peneliti menulis data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Pada tahap ini dilakukan kegiatan yang berupa mengelolah data yang diperoleh dari dokumen, kemudian akan disusun ke dalam sebuah penelitian. Hasil penelitian terbut akan dituangkan dalam bentuk penellitian berupa artikel.

FINDINGS & DISCUSSION (بحث ومناقشة)

1. SYNOPSIS FILM “CAPERNAUM”

Film Capernaum yang diproduksi di Lebanon ini mengisahkan lebih banyak tentang perspektif tokoh utamanya Zain Al-Rafeea (pengungsi Suriah yang di deportasi ke Kenya) mengisahkan seorang anak bernama Zain (Zain Al Rafeea) yang berusia 12 tahun. Seorang anak yang hidup di jalanan kota Beirut Lebanon, yang menggugat orang tuanya di pengadilan dengan ditemani seorang pengacara menuntut orang tuanya atas "kejahatan" karena melahirkannya ke dunia yang penuh dengan rasa sakit dan penderitaan. Sorot matanya menunjukkan segala penderitaan yang telah dia lalui akibat keegoisan orang tuanya. Zain pun melarikan diri dari orang tuanya yang dianggap lalai karena menjual adik perempuannya (Sahar) yang baru berusia 11 tahun kepada seorang pria untuk dinikahkan. Zain yang digambarkan sangat cerdas ini kemudian bertahan hidup di jalanan. Dia ikut hidup dan mengurus segala keperluan dari pengungsi asal Ethiopia bernama Rahil (Yordanos Shiferaw) beserta Yonas (Boluwatife Treasure Bankole) putra Rahil. Pada akhir cerita Zain melakukan percobaan pembunuhan kepada

pria yang menjadi suami Sahar, karena Sahar meninggal akibat hamil di usia yang teramat belia. Saat Zain berada di dalam penjara ia menyuarakan pengalaman hidupnya yang menyambungkannya ke siaran televisi lalu melaporkan ke pihak yang berwajib.

Perkawinan anak dan mempekerjakannya di usia sekolah secara paksa, selain melanggar hak-hak anak juga mengakibatkan kemiskinan antar generasi. Dalam film "Capernaum" banyak terdapat adegan dan dialog yang mengandung unsur eksploitasi anak. eksploitasi anak yang tergambar jelas pada tokoh Zain dan adiknya Sahar. Zain menjadi contoh bahwa pada hakikatnya masih banyak terdapat anak-anak yang dipaksa bekerja untuk membantu mencukupi kebutuhan ekonomi keluarganya tanpa mendapatkan kesempatan bagi mereka untuk menempuh pendidikan yang layak. Sementara Sahar menjadi contoh bahwa banyak negara khususnya di Timur Tengah yang masih melakukan praktik tersembunyi terkait pernikahan paksa anak dibawah umur. Faktor nikah paksa di usia dini didasari oleh faktor kemiskinan, tradisi, perang dan religiusitas.

2. Analisis tahap-tahap Perkembangan Karakter Tokoh Utama Zain Al Rafeea Menurut Teori Erik H. Erikson.

Teori Erik H. Erikson menjelaskan tahap perkembangan manusia mulai dari lahir hingga lanjut usia, lalu terbagi menjadi delapan tahap perkembangan manusia. Namun tokoh Zain Al-Rafeea dalam film "Capernaum" diceritakan hanya menjalani empat tahapan kepribadian saja.

1. Kepercayaan Vs. Kecurigaan

Kepercayaan vs. Kecurigaan adalah tahap pertama yang dimulai ketika manusia berumur 0-1 tahun. Erikson percaya bahwa tingkatan dasar dalam hidup terjadi mulai dari manusia lahir sampai berumur satu tahun. Masa bayi (*infancy*) ditandai adanya kecenderungan *trust – mistrust*. Perilaku bayi didasari oleh dorongan mempercayai atau tidak mempercayai orang-orang di sekitarnya. Dia sepenuhnya mempercayai orang tuanya, tetapi orang yang dianggap asing dia tidak akan mempercayainya. Oleh karena itu kadang-kadang bayi menangis bila dipangku oleh orang yang tidak dikenalnya. Ia bukan saja tidak percaya kepada orang-orang yang asing tetapi juga kepada benda asing, tempat asing, suara asing, perlakuan asing dan sebagainya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dialog di bawah ini:

Zain : Apa kau lupa tentang temanmu Alifa? Saat ibunya tahu dia halangan, dia akan mengurung diri di rumah. Sampai suatu hari orang besar datang untuk mengambilnya. Ibu ingin lebih darimu, dia akan melemparmu kejalan dan akan menjualmu ke Assad.

Sahar : tapi Assad baik kepadaku memberi makanan dan minuman.

Zain : itu cuman acting!

Berdasarkan dialog diatas, menit ke 00.15.40, dapat disimpulkan bahwa Zain tidak berhasil melewati tahap pertama yaitu kepercayaan. Dengan kata lain Zain tidak mempercayai ibu dan ayahnya yang ingin menjual Sahar adik perempuannya yang telah memasuki usia baligh atau dewasa untuk dijadikan istri kepada assad seorang lelaki muda yang mempekerjakan Zain Alhaji dan orangtuanya. Dari dialog Zain yang berkata “*itu cuman acting*” menunjukkan bahwa Zain merasa ragu terhadap Assad yang benar-benar bersikap baik kepada adiknya. Melainkan hanya untuk menarik perhatian Sahar agar bisa dijadikan sebagai istri.

Contoh tahap kepercayaan yang tidak berhasil dilalui oleh Zain selanjutnya ialah terlihat dari Zain yang tidak mempercayai ibunya yang sedang hamil akan mengurus anaknya dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

- Ibu Zain* : Allah telah memberikan imbalan untuk kita setelah kepergian Sahar
- Zain* : Apa yang tuhan berikan padamu?
- Ibu Zain* : Aku hamil, kau akan mempunyai saudara laki-laki atau perempuan. Kuharap perempuan akan kuberi nama Sahar.
- Zain* : Hatiku sakit. Kata-katamu menusuk hatiku. Aku tidak ingin melihatmu lagi. Kau tanpa hati.

Dari dialog diatas pada menit ke 01.50.16, Tergambar Zain tidak menginginkan ibunya mempunyai anak lagi setelah kematian adiknya sahar. Zain tidak ingin nasib anak yang ada dikandungannya seperti dia dan ke-4 adiknya yang tidak mendapatkan perlakuan baik, seperti pendidikan serta kejaminan hidup dari orang tuanya. Cara Zain yang menolak kehamilan ibunya dengan berkata jujur di pengadilan bahwa dia tidak ingin lagi ibunya mempunyai anak dikhawatirkan ibu dan ayahnya tidak bisa mendidik dan merawat anaknya dengan baik. Menunjukkan sikap Zain yang tidak berhasil melewati tahap kepercayaan kepada orang tuanya.

2. Otonomi Vs. Rasa Malu dan Keragu-raguan

Tahap ini terjadi pada umur 1-3 tahun pada manusia. Dalam tahapan ini anak harus menghadapi krisis antara kemandirian (otonomi) dan keragu-raguan atau rasa malu. Erikson percaya bahwa latihan menggunakan toilet dan aktifitas dasar lainnya memiliki peran penting dalam tahapan ini. Latihan tersebut bermaksud untuk melatih kemampuan anak dalam mengontrol fungsi tubuhnya secara mandiri. Jika anak diberikan cukup kepercayaan untuk belajar dalam mengendalikan dirinya sendiri dan berhasil melewati tahapan ini maka, akan tumbuh rasa percaya diri, kemandirian, dan kemauan (*will*) dimasa yang akan datang. Sebaliknya jika anak gagal dalam mengendalikan dirinya dan mendapat teguran negatif dari orang tua atau orang di sekitarnya, maka anak akan menumbuhkan rasa malu, tidak percaya diri, dan ragu dalam mengambil keputusan nantinya. Hal tersebut dilakukan oleh Zain yang berhasil melewati tahap otonomi yaitu

berani dalam membuat keputusan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Kakek : siapa namamu?
Zain : Zain
Kakek : kemana kau akan pergi?
Zain : kerumah nenekku.

Berdasarkan dialog diatas pada menit ke 00.34.29, dapat dilihat bahwa Zain memiliki sikap otonomi atau kemandirian dalam melakukan sesuatu contohnya berani mengambil suatu keputusan. Ia berani mengambil keputusan untuk pergi dari rumahnya dengan menaiki bus umum untuk mencari pekerjaan dan tempat tinggal baru. Hal tersebut ia lakukan agar dia terbebas dari tekanan kedua orang tuanya yang kasar terhadapnya. Dalam hal ini, terlihat dari seorang kakek yang menanyakan tujuan Zain yang berpergian tanpa kedua orang tuanya. Oleh karena itu, Zain telah berhasil melewati tahap otonomi dalam mengambil sebuah keputusan.

Contoh otonomi selanjutnya yang dialami oleh Zain adalah berani dalam mengambil keputusan untuk mencari pekerjaan. Hal tersebut terlihat dari dialog dibawah ini:

Zain : Aku bisa membersihkan lantai atau mencuci piring, misalnya. Aku mohon berikan aku pekerjaan. Apakah anda butuh karyawan?

Berdasarkan dialog diatas pada menit ke 00.39.47, dapat dilihat bahwa Zain memiliki sikap otonomi atau kemandirian yang dapat dilihat dari cara Zain menanyakan lowongan pekerjaan kepada beberapa orang. Hal tersebut dilakukan Zain agar dia bisa bertahan hidup tanpa kedua orang tuanya. Zain yang memiliki sikap otonomi membuat keputusan agar ia tidak lagi hidup dalam kesengsaraan serta kekerasan dari orang tuanya. Dalam hal ini, Zain berhasil melewati tahapan otonomi dengan baik.

Adapun tahapan rasa ragu dan malu-malu tidak dialami oleh tokoh utama Zain. Itu dibuktikan dengan cara Zain yang selalu berusaha dalam melakukan sesuatu serta berani dalam mengambil sebuah keputusan.

3. Inisiatif Vs. Rasa Bersalah

Krisis psikososial yang terdapat pada tahap ini adalah krisis antara inisiatif dan rasa bersalah (*guilt*) yang biasanya terjadi pada manusia pada usia bermain yaitu tiga sampai enam tahun. Pada tahap ini menurut Erikson seorang anak biasanya mulai belajar terhadap tantangan-tantangan dunia luar melalui kegiatan bermain, eksplorasi lingkungan sekitarnya, serta interaksi sosial. Jika pada tahap ini seorang anak diberikan cukup kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan melakukan kesalahan tanpa adanya dikte dari orang lain maka anak akan mengembangkan rasa inisiatif dan memiliki tujuan (*purpose*) di masa yang akan datang. Sebaliknya jika orang tua sering menekan atau

melarang seorang anak untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri atau bereksperimen dan bereksplorasi dengan alasan takut mengambil resiko maka dalam diri anak tersebut akan berkembang rasa takut untuk mengambil keputusan atau inisiatif yang kurang serta rasa bersalah yang berlebihan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Zain : Sahar! Bangunlah. Aku akan mengajakmu pergi
Sahar : kemana?
Zain : nanti kuberi tahu, bangunlah cepat. Bersiaplah saat aku kembali. jangan bilang pada siapa-siapa.

Berdasarkan dialog diatas pada menit ke 00.27.23, penulis menyimpulkan bahwa Zain memiliki sikap inisiatif. Ini dilihat pada saat Zain dan sarah hendak melarikan diri dari kedua orang tuanya. Zain berinisiatif dan menyarankan adiknya untuk ikut kabur bersamanya. Hal tersebut ia lakukan untuk meyelamatkan adiknya agar tidak dijual atau dinikahkan oleh orang tuanya kepada seorang lelaki yang bernama Assad. Itu dilakukan Zain karena dia merupakan seorang anak laki-laki satu-satunya yang harus melindungi adik perempuannya agar tidak jatuh kepada orang yang tidak tepat. Dalam hal ini Zain alhaji berhasil melewati tahap inisiatif berkat eksplorasi dan kebebasan berinteraksi tanpa ada batasan dan dikte dari orang tuanya (Cronus dan Rhea) sehingga memicu perkembangan Zain ke arah yang lebih positif, dalam hal ini adalah inisiatif.

Contoh tahap inisiatif yang dialami oleh Zain selanjutnya ialah terlihat dari Zain yang berinisiatif membelikan susu bayi untuk adiknya yonas putra dari Rohil seorang wanita yang mengadopsi Zain sebagai anak angkatnya. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

Zain : apakah anda punya susu untuk bayi?
Penjual : iya
Zain : berapa harganya?
Penjual : 250 dan 1000
Zain : saya ambil yang 250

Dari dialog diatas pada menit ke 01.10.30, Terlihat sikap inisiatif Zain yang membeli susu bayi untuk yonas, putra Rohil yang berusia 1 tahun. Zain mengurus yonas sendirian karena Rohil tidak pulang kerumah sejak kemarin. Hal ini membuat yonas merasa kehausan dan lapar karena tidak mendapatkan asi dari ibunya. Zain merasa empati terhadap kondisi panas yang kehausan, lalu ia bergegas pergi ke warung untuk membelikan susu bayi. Dalam hal ini, Zain berhasil melewati tahap inisiatif dengan baik.

4. Indusrty vs Inferiority (School Age).

Sebagai kelanjutan dari perkembangan tahap sebelumnya, pada tahap ini anak sangat aktif mengembangkan kemampuan dan keterampilannya melalui kegiatan-

kegiatan positif yang ada dilingkungannya. Seorang anak yang telah merasakan keberhasilan dan pencapaian akan sesuatu akan menumbuhkan rasa kompetensi (Produktivitas) yang tinggi dalam diri anak tersebut. Sebaliknya, jika seorang anak terus merasakan dalam kegagalan dalam tugas sekolah atau sebagainya, serta kurangnya dukungan dan arahan dari orang sekitarnya maka, anak tersebut akan memperoleh rasa tidak mampu atau inferioritas yang tinggi. Tahap keempat ini terjadi pada usia dasar antara umur 6 sampai 12 tahun. Oleh sebab itu peranan orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya sangatlah penting untuk memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan anak pada usia ini.

Dalam film "Capernaum" karakter tokoh utama yaitu Zain melewati tahap Productivity ini dengan tidak baik. Hal ini terlihat dari bagaimana Zain tidak mendapatkan pendidikan sekolah dari orang tuanya yang memasuki tahap School Age. Namun Zain dituntut harus berkerja mencari nafkah untuk keluarganya. Hal tersebut bisa dilihat dari kutipan di bawah ini:

- Ayah Zain : Jangan berharap kau akan sekolah.*
Ibu Zain : Biarkan dia (Zain) bersekolah, asalkan tidak lupa dengan pekerjaannya.
Ayah : Lalu apa yang akan aku katakan kepada Assad?
Zain : Biarkan aku yang mengatakan kepadanya. Dipagi hari aku akan sekolah, lalu sorenya aku akan bekerja disana.
Ayah Zain : Insya Allah kita lihat senin depan. Dan jika Assad tidak setuju lalu memecat kita?
Ibu Zain : jangan khawatir, Zain akan kerja sepulang sekolah dan dia akan lembur.

Dalam tahap ini, penulis menemukan tokoh utama Zain yang tidak berhasil melewati tahap ini dengan baik yaitu tidak merasakan keberhasilan pada tahap school age serta tidak adanya dukungan dari pihak orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Pada dialog diatas menit ke 00.19.45, Zain tidak mendapatkan pendidikan sekolah dari orang tuanya yang memasuki tahap *School Age*. Namun Zain dituntut harus berkerja mencari nafkah untuk keluarganya. Zain dipekerjakan setiap hari kepada pemilik toko yang bernama Assad dengan cara mengantar barang-barang yang dibeli oleh warga seperti sayuran, galon air, gas dan lain sebagainya kerumah mereka masing-masing. Dalam hal ini menunjukkan bahwa Zain tidak merasakan keberhasilan dalam berkompetensi, baik itu disekolahan ataupun ditempat bermain. Yang dirasakan oleh Zain tidak berhasil dalam berkompetensi di sekolahan karena ia tidak melewati masa pendidikan disekolahan. Yang mana hal ini merujuk pada teori perkembangan karakter Erik Erikson tentang Industry

Contoh tahap industry yang tidak berhasil dialami oleh Zain selanjutnya ialah terlihat dari Zain menelpon pengadilan dan membuat pengaduan serta menggugat terhadap kedua orang tuanya kepenjara karena rasa kekecewaannya sebagai anak yang telah dilahirkan. Zain melaporkan mereka karena tidak mampu membesarkan anak-

anaknyanya dengan baik. Seperti kekerasan memukul, menghina, dan berkata tidak senonoh seperti bajingan, sampah yang seharusnya tidak dilontarkan kepada anak-anak usia Zain. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan dibawah ini:

- Polisi* : *Zain kau terhubung, apa yang ingin kau laporkan?*
Zain : *Aku ingin orang dewasa mendengarkanku. Pesan ini untuk orang dewasa yang tidak mampu membesarkan anak-anaknya. Apa yang akan kuingat? Selain dari kekerasan, penghinaan atau pemukulan? Rantai, pipa atau sabuk? Kata termanis yang mereka berikan kepadaku adalah bajingan, bangsat dan sampah. Hidup adalah masalah besar tidak berharga seperti sepatuku.*

Dari dialog diatas pada menit ke 01.48.40, menggambarkan sosok Zain tidak melewati tahap *school age* atau *Indusrty* ini dengan baik. Di usia Zain yang berumur 12 tahun seharusnya mendapatkan pendidikan dengan baik serta perhatian dari kedua orang tua dan guru guna menghasilkan karakter *Industry* dengan baik. Akan tetapi, tokoh Zain mengalami ketidaksuksesan pada tahap tersebut. Dimana masa Zain harus berkompetensi dengan kawan-kawan sebayanya di sekolahan, namun Zain harus menjalankan hukumannya dipenjara karena kasusnya yang hendak membunuh assad suami adiknya sahar akibat kedua orang tua Zain yang menjual sahar adiknya kepada assad saat usia Sahar 11 tahun.

Hal tersebut membuat Zain marah dan kesal kepada kedua orang tuanya lalu melampiaskan kepada assad dengan percobaan hendak membunuhnya. Kejadian tersebut tidak akan terjadi jika kedua orang tua Zain memberikan pendidikan yang layak kepada Zain sehingga Zain akan merasakan tahap *school age* atau masa-masa sekolahnya dengan baik. Kesalahan kedua orang tuanya dalam membesarkan Zain membuat dia tidak bisa merasakan pada tahap keempat ini yaitu tahap *industry* atau *produktivitas (school age)* dengan baik.

CONCLUSIONS (خلاصة \ خاتمة)

Film “Capernaum” yang diproduksi di Lebanon ini mengisahkan lebih banyak perspektif tokoh utamanya Zain Al Rafeea (pengungsi Suriah yang dideportasi ke Kenya) mengisahkan seorang anak bernama Zain (Zain Al-Rafeea) yang berusia 12 tahun. Seorang anak yang hidup di jalanan kota Beirut Lebanon, yang menggugat orang tuanya di pengadilan dengan ditemani seorang pengacara menuntut orang tuanya atas "kejahatan" karena melahirkannya ke dunia yang penuh dengan rasa sakit dan penderitaan.

Sejalan dengan analisis tokoh Zain Al Rafeea, bahwa perkembangan karakter yang dilalui oleh tokoh utama Zain Al Rafeea yang digambarkan pada film tersebut berusia 12 tahun, secara psikologi social telah memasuki tahapan keempat yaitu *industry vs inferiority*. Dan hanya mengalami empat tahapan perkembangan kepribadian menurut

umur dimulai dari 0-12 tahun dengan keberhasilan dan tidak keberhasilan. Diantara keempat tahapan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Adapun tahap pertama Kepercayaan Vs. Kecurigaan dilalui oleh zain dengan tidak baik atau tidak berhasil. Yang mana pada tahap tersebut tokoh Zain tidak mempercayai kedua orang tuanya.
- 2) Adapun tahap kedua otonomi vs rasa malu dan keragu-raguan. Dilalui oleh Zain dengan baik atau berhasil. Yang mana Zain mandiri dalam membuat sebuah keputusan .
- 3) Adapun tahap ketiga inisiatif vs Rasa Bersalah. Dilalui oleh tokoh Zain dengan baik atau berhasil. Yang mana Zain memiliki sikap inisiatif terhadap sesuatu yang membuatnya tidak nyaman lalu melakukannya dengan hal yang positif.
- 4) Adapun tahap keempat yang dialami oleh tokoh Zain yaitu Industry vs inferiority. Dilalui oleh Zain dengan tidak baik atau tidak berhasil. Yang mana Zain tidak merasakan masa sekolah yang harus berkompetensi dengan teman-temannya di sekolah serta tidak.

BIBLIOGRAPHY (قائمة المراجع)

Ahyar, Juni. 2019. *Apa itu sastra jenis- jenis karya sastra dan bagaimanakah cara menulis dan Mengapresiasi sastra*. Yogyakarta: Budi Utama.

Dewi. Sita, Yulaika. Anik. (2019). *Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Halus Pada Anan Usia Pra Sekolah Di TK RA Diponegoro Desa Ngajum Kabupaten Malang*.

Erikson. Erik H. (2010) *Childhood and Society*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Manshur, Fadlil Munawwar. (2011). *Perkembangan Sastra Arab Dan Teori Sastra Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Marriyah. Diana (2023). *Tahlilu Asyakhshiyat Arraisyiyah Fii Film "Madrasah Rawabi Lilbanat" Litima Syumali*, Bahsul Ilmi, Jaami`Ah Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.

Muhammad Makky. Barqie. *Gaya kepemimpinan dalam film Analisis isi dalam film Merah putih" karya Yad Sugandi*. .Malang: Universitas Muhammadiyah.

Sa`idat,Ahlam. Mitah. Halimah . (2018). *Baniyah Asyakhshiyat Fii Riwayah Hikayah Al`arabi Alakhir*(Risalah jaami`ah Muhammad Yudiyaf Aljazair).

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta Bandung.

Trianton, Teguh. (2013). *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

V. Dijk, Bernard. (2015). *Tasyrihul Aflam*. Al Muassasah Al`Amah Lissinima, Damasyku: Munsyuwirat Wizaarah Astaqaafah.